



**Studi Komparasi Muatan Jiwa Pancasila pada Pembelajaran
PPKn Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka**

Moch. Farich Alfani^{1*}, Anastasya Nida Alhan², Lilla Septiliana³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*e-mail: farichalfani25@gmail.com

<i>Submitted: March 25, 2024</i>	<i>Revised: April 2, 2024</i>	<i>Approved: May 9, 2024</i>
----------------------------------	-------------------------------	------------------------------

Abstrak: Era generasi sekarang peserta didik tidak sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam interaksi dengan sesama maupun dalam menjaga hal-hal yang berharga dan penting bagi diri sendiri maupun orang lain. Akibatnya, mereka tidak jarang melakukan tindakan yang tidak sepatutnya sesuai dengan aturan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu yakni muatan jiwa Pancasila dalam pembelajaran PPKn untuk kurikulum 2013 dengan kurmer. Peneliti menggunakan studi literatur sistematis dengan menggunakan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*). Pengumpulan data dilakukan dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2024 pada skala jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional yang bereputasi. Adapun hasilnya sebagai berikut; Dalam kurikulum merdeka peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila dan lambang Negara Garuda Pancasila, serta menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila, peserta didik juga dapat mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama, dan mengidentifikasi hal-hal yang dianggap berharga dan penting bagi dirinya dan orang lain yang sebelumnya dalam kurikulum 2013 belum memenuhi ketercapaian standar substansi tersebut.

Kata Kunci: *Studi Komparasi, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum*

Abstract: *The era of the current generation Nowadays, students are not fully able to internalize the values of Pancasila in their daily lives. Pancasila values in their daily lives, both in interactions with others and in safeguarding things that are valuable and important to themselves. With others and in maintaining things that are valuable and important for themselves and others. And others. As a result, they often take actions that are not should be in accordance with the rules. The researcher used a systematic literature study systematic literature study using PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses). Reviews and Meta Analyses). Data collection was carried out from the results of research research results that have been published in the period 2015 to 2024 on the scale of accredited national journals and reputable international journals. reputable international journals. The results are as follows; Learners can recognize symbols of Pancasila and the Garuda Pancasila State Emblem, and tell the story of the relationship between the symbols of Pancasila and*

the precepts of Pancasila. the relationship between the symbols of Pancasila and the precepts in Pancasila.

Keywords: *Comparative study, Pancasila, Civic education, Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter bangsa yang memiliki jiwa Pancasila sebagai landasan moral dan etika. Oleh karena itu, dalam perkembangan kurikulum di Indonesia, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran, Era generasi sekarang peserta didik tidak sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam interaksi dengan sesama maupun dalam menjaga hal-hal yang berharga dan penting bagi diri sendiri maupun orang lain. Akibatnya, mereka tidak jarang melakukan tindakan yang tidak sepatutnya sesuai dengan aturan.

Dalam konteks ini, terdapat dua kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia, yaitu Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. K13 merupakan kurikulum yang telah berjalan sejak tahun 2013 dan telah mengalami beberapa perubahan sejak saat itu. Sedangkan Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diumumkan pada tahun 2021 dan diharapkan dapat memberikan pengembangan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Majid, 2011, hlm. 17). Pancasila dalam kedudukannya sering disebut sebagai dasar filsafat atau dasar falsafah Negara dan ideologi Negara. maka dalam pengertian ini pancasila merupakan dasar nilai serta untuk mengatur pemerintahan negara atau dengan kata lain, maka pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum. Pancasila merupakan sumber kaidah hukum negara yang secara konstitusional mengatur negara Republik Indonesia beserta seluruh unsur-unsurnya yaitu rakyat wilayah, beserta Negara. Istilah pancasila yang diambil dari kepustakaan memiliki arti secara sederhana yang artinya lima aturan dan larangan (Susanto, 2018, hlm. 38).

Selanjutnya berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila merupakan cita-cita, harapan, dambaan bangsa Indonesia yang akan diwujudkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu memiliki tingkatan dan bobot yang berbeda (Rohman & Hairudin, 2018), namun tidak saling bertentangan justru merupakan substansi utuh atau kesatuan organik

Meskipun keduanya memiliki fokus yang sama dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila. Namun, ada perbedaan dalam cara pengaplikasiannya. K13 lebih menekankan pada pembelajaran tematik yang mengintegrasikan semua mata pelajaran dalam 1 tema (

Idi, 2011, hlm. 82), sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi antara semua mata pelajaran.

Oleh karena itu, perlu dilakukan studi komparasi muatan jiwa Pancasila pada pembelajaran tematik dalam K13 dengan Kurikulum Merdeka untuk mengetahui perbedaan dan keunggulan dari kedua kurikulum tersebut dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana dalam penelitian ini penulis akan mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan “Studi Komparasi Muatan Jiwa Pancasila Pada Pembelajaran Tematik Untuk Kurikulum 13 Dengan Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*liberary reseach*) dengan metode yang penulis gunakan adalah metode komparatif. Metode komparatif yaitu penelitian yang bersifat membandingkan (John W. Creswell, 2018, hlm. 35). Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Menurut Nazir penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab- akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Sudaryono dkk, 2013, hlm. 29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam kurikulum merdeka peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila dan lambang Negara Garuda Pancasila, serta menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila, peserta didik juga dapat mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama, dan mengidentifikasi hal-hal yang dianggap berharga dan penting bagi dirinya dan orang lain yang sebelumnya dalam kurikulum 2013 belum memenuhi ketercapaian standar substansi tersebut. Berikut elemen substansi yang termuat dalam butir-butir Pancasila kurikulum merdeka sebagai berikut.

1. Elemen 1

Dalam konteks ini, peserta didik dapat menghubungkan hal tersebut dengan beberapa sila dalam Pancasila, yaitu.

- a. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Peserta didik dapat mengenali pentingnya menjaga kepercayaan dan keyakinan dalam diri sendiri dan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk menghormati dan menjaga kerukunan antaragama serta menghargai kebebasan beragama.
- b. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Peserta didik mengenali pentingnya menghormati hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan. Mereka memiliki tugas untuk saling menghormati, tidak melakukan diskriminasi, serta menjaga sikap adil dan beradab dalam interaksi dengan orang lain.
- c. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia. Peserta didik mengenali pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Mereka memiliki tugas untuk menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama, serta menjaga kerukunan antar etnis dan kelompok dalam masyarakat.
- d. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Peserta didik mengenali pentingnya berpartisipasi dalam proses demokrasi, menghargai perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Mereka memiliki tugas untuk menjadi warga negara yang aktif, berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama, serta menjaga proses demokrasi yang adil.
- e. Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Peserta didik mengenali pentingnya memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Mereka memiliki tugas untuk menghargai hak-hak sosial, menghindari kesenjangan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dengan mengenal dan memahami simbol-simbol Pancasila serta hubungannya dengan setiap sila dalam Pancasila, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam interaksi dengan sesama maupun dalam menjaga hal-hal yang berharga dan penting bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Elemen 2

Berikut adalah hubungan antara hal-hal yang disebutkan dan Sila Kelima: Identifikasi dan melaksanakan aturan di rumah dan sekolah; Peserta didik memahami bahwa aturan-aturan yang ada di rumah dan sekolah bertujuan untuk menciptakan keadilan, kesetaraan, dan ketertiban. Dengan mengidentifikasi aturan tersebut, mereka mendukung prinsip keadilan sosial yang ditekankan dalam Sila Kelima.

Sikap mematuhi dan tidak mematuhi aturan yaitu peserta didik yang mematuhi aturan-aturan yang berlaku di rumah dan sekolah menunjukkan sikap yang sesuai dengan Sila Kelima. Mereka menghormati aturan, menghargai hak-hak orang lain, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang adil dan setara. Sebaliknya, ketika seseorang tidak mematuhi aturan, hal tersebut melanggar prinsip keadilan sosial yang ditekankan dalam Sila Kelima.

Menyampaikan pendapat di kelas dan mendengarkan teman yaitu peserta didik yang dapat menyampaikan pendapat dengan sesuai dan menghormati pendapat teman-teman sekelas menunjukkan sikap inklusif dan demokratis. Mereka memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berbicara, mendengarkan pendapat orang lain dengan hormat, dan menghargai kebebasan berekspresi, yang sesuai dengan prinsip Sila Kelima.

Membuat kesepakatan sederhana di kelas yaitu peserta didik yang dapat membuat kesepakatan sederhana dalam kelas dengan bimbingan guru mencerminkan semangat keadilan sosial dalam Sila Kelima. Dalam proses membuat kesepakatan, peserta didik berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama, menghargai perbedaan pendapat, dan mencari solusi yang adil dan setara bagi semua orang.

Melalui praktik-praktik ini, peserta didik tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai Sila Kelima dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang adil, setara, dan inklusif di rumah dan sekolah.

3. Elemen 3

Berikut adalah hubungan antara hal-hal yang disebutkan dan Sila kedua yaitu menyebutkan identitas diri sesuai dengan jenis kelamin, minat, dan perilaku. Peserta didik yang dapat menyebutkan identitas diri mereka berdasarkan jenis kelamin, minat, dan perilaku mengakui keberagaman dan keunikan setiap individu. Hal ini sesuai dengan prinsip menghormati martabat dan hak asasi manusia yang ditekankan dalam Sila Kedua.

Menyebutkan karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda di rumah dan sekolah yaitu peserta didik yang dapat mengidentifikasi karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda di rumah dan sekolah melatih kemampuan pengamatan dan pengenalan individualitas. Mereka belajar menghormati perbedaan dan menghargai keberagaman dalam lingkungan sekitar mereka, yang sesuai dengan prinsip menghormati martabat dan keadilan dalam Sila Kedua.

Membedakan identitas diri dengan teman-teman di rumah dan sekolah yaitu peserta didik yang dapat membedakan identitas diri mereka dengan teman-teman mereka di rumah dan sekolah mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Dengan memahami perbedaan ini, mereka mendorong penghargaan terhadap martabat dan keadilan terhadap semua orang, yang sesuai dengan prinsip Sila Kedua.

Melalui pemahaman dan pengakuan terhadap identitas pribadi dan perbedaan individu, peserta didik dapat membangun sikap penghargaan, toleransi, dan keadilan dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Pancasila.

4. Elemen 4

Hal-hal yang disebutkan termasuk dalam Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) dan Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) dalam Pancasila. Berikut adalah hubungan antara hal-hal tersebut dan kedua sila tersebut:

Mengenal karakteristik dan ciri-ciri fisik lingkungan rumah dan sekolah sebagai bagian wilayah NKRI. Peserta didik yang mengenal karakteristik dan ciri-ciri fisik lingkungan rumah dan sekolah sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI memahami pentingnya menghargai dan menjaga persatuan Indonesia. Mereka menyadari bahwa rumah dan sekolah mereka merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menyebutkan contoh perilaku dan sikap yang menjaga lingkungan sekitarnya: Peserta didik yang dapat menyebutkan contoh perilaku dan sikap yang menjaga lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah, mengimplementasikan nilai-nilai Sila Ketiga dan Sila Kelima. Contohnya, mereka bisa menjaga kebersihan lingkungan, menghemat sumber daya, menghormati hak dan kebutuhan orang lain, serta adil dalam membagi sumber daya yang ada.

Mempraktikkan perilaku tersebut di rumah dan sekolah yaitu peserta didik yang mempraktikkan perilaku menjaga lingkungan di rumah dan sekolah berkontribusi pada persatuan dan keadilan sosial. Mereka bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan mereka yang berdampak pada lingkungan sekitar, baik itu menjaga kebersihan, merawat tanaman, menggunakan sumber daya dengan bijak, atau membantu sesama.

Dengan mengenali karakteristik lingkungan, menerapkan perilaku menjaga lingkungan, dan mempraktikkannya di rumah dan sekolah, peserta didik berkontribusi dalam menciptakan persatuan, menjaga keadilan sosial, dan memelihara kebersamaan

di wilayah NKRI. Ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Ketiga dan Sila Kelima dalam Pancasila.

Pembahasan

Pancasila dalam kedudukannya sering disebut sebagai dasar filsafat atau dasar falsafah Negara dan ideologi Negara. maka dalam pengertian ini pancasila merupakan dasar nilai serta untuk mengatur pemerintahan negara atau dengan kata lain, maka pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum (Daryono, 2008, hlm. 18). Pancasila merupakan sumber kaidah hukum negara yang secara konstitusional mengatur negara Republik Indonesia beserta seluruh unsur-unsurnya yaitu rakyat wilayah, beserta Negara. Istilah pancasila yang diambil dari kepustakaan memiliki arti secara sederhana yang artinya lima aturan dan larangan.

Penetapan pancasila sebagai dasar Negara tercantum dalam pembukaan UUD 1945, ketetapan No. XX/MPRS/1966. (Jo ketetapan MPR No. V/MPR/1973 dan ketetapan No. IX/MPR/1978). Dijelaskan bahwa pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber tertib hukum indonesia yang ada pada hakikatnya adalah merupakan suatu pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita hukum serta cita-cita moral yang meliputi suasana kebatinan serta dari bangsa indonesia (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 2007). Selanjutnya dikatakan bahwa cita-cita mengenai kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa pri kemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian nasional, cita-cita politik mengenai sifat, bentuk dan tujuan negara, citacita moral mengenai kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan sebagai pengejawatan dari budi nurani manusia.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila merupakan cita-cita, harapan, dambaan bangsa Indonesia yang akan diwujudkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu memiliki tingkatan dan bobot yang berbeda, namun tidak saling bertentangan justru merupakan substansi utuh atau kesatuan organik (Ahmad Sabri, 2020, hlm. 27).

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam hal pengelolaan lingkungan hidup atau bermasyarakat, merupakan kesatuan yang bulat dan utuh yang memberikan keyakinan kepada rakyat dan bangsa Indonesia, bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai jika didasarkan atas keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia sebagai pribadi, dalam rangka mencapai kemajuan lahir dan kebahagiaan batin (Daryono, 2008, hlm. 29).

Sebagaimana dari uraian di atas, mengenai makna pancasila sebagai pandangan dan pedoman hidup bangsa, maka pengamalan butir pancasila sebagai wujud implementasi pancasila sebagai sistem etika dalam hidup bermasyarakat akan diuraikan berdasarkan sila-sila pancasila sebagai berikut.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa (Lambang Bintang)

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dengan sila ini bangsa Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya masyarakat Indonesia percaya dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh seluruh masyarakat. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan merupakan pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan masalah yang menyakut hubungan pribadi sendiri dengan Tuhan, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati, menghargai serta bertoleransi dalam kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya dan tidak memaksakan seseorang untuk menganut agama lainnya.

2. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Rantai)

Dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, hak dan kewajibannya yang sama tanpa membedakan suku, ras, agama, kedudukan sosial warna kulit dan sebagainya. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologis bahwa hakikat manusia adalah susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga, sifat kodrat individu dan makhluk sosial, kedudukan kodrat makhluk pribadi berdiri sendiri, dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Suyanto, 2018, hlm. 19).

3. Persatuan Indonesia (Pohon Beringin)

Hal ini sesuai dengan yang dicetuskan oleh Ir. Soekarno yang mengatakan bahwa prinsip negara adalah gotong royong, Ir. Soekarno mengatakan bahwa tidak boleh ada lagi klaim-klaim diantara golongan, pribadi, dan kelompok apapun yang hendak memperjuangkan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan bersama (Chumi Zahroul Fitriyah, Rizki Putri Wardani, 2022, hlm. 14). Artinya, tidak boleh ada klaim mayoritas atas minoritas. Tidak boleh ada klaim warga pribumi atas peranakan. Tidak boleh ada klaim kaum kaya atas kaum miskin.

Nilai persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Hal ini terkandung nilai bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius; yaitu nasionalisme yang bermoral Ketuhanan Yang Maha esa dan nasionalisme yang humanistik, yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena itu, nilai-nilai nasionalisme ini harus tercermin dalam segala aspek penyelenggaraan negara termasuk dalam era reformasi dewasa ini. Proses reformasi tanpa mendasarkan pada moral Ketuhanan, Kemanusiaan dan memegang teguh persatuan dan kesatuan, maka bukan tidak mungkin akan membawa kehancuran bagi bangsa Indonesia seperti halnya telah terbukti pada bangsa lain misalnya Yugoslavia, Srilangka, dan sebagainya.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan (Kepala Banteng)

Dalam hal ini mengandung nilai bahwa manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan Kewajiban yang sama. Dalam menjalankan ataupun menggunakan haknya manusia indonesia menyadari bahwa perlunya selalu memperhatikan kepentingan dan mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Hal ini pada dasarnya tidak boleh ada suatu kehendak yang dilaksanakan kepada pihak lain. Manusia indonesia menghormati serta menjunjung tinggi setiap keputusan musyawarah, karena itu semua pihak yang bersangkutan harus menerimanya dan melaksanakannya dengan itikad baik dan dengan rasa tanggung jawab.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Padi dan Kapas)

Dengan nilai yang terkandung dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia manusia indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama dalam mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan. Hal ini perlu dikembangan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong. Untuk itu perlu juga dikembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain.

Peserta didik dapat mengidentifikasi aturan yang ada di rumah dan di sekolah serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru, dan menceritakan contoh sikap mematuhi dan yang tidak mematuhi aturan yang berlaku di rumah dan sekolah. Peserta didik juga dapat menyampaikan pendapatnya di kelas sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya dan mau mendengarkan ketika temannya berbicara, dan membuat kesepakatan sederhana di kelas dengan bimbingan sesuai dengan tingkat

berpikir dan konteksnya dengan bimbingan guru (Undang-Undang RI Dasar Negara Republik Indonesia, 1945).

Peserta didik dapat menyebutkan identitas dirinya sesuai dengan jenis kelamin, minat dan perilakunya, dan menyebutkan karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di rumah dan di sekolah, serta membedakan identitas dirinya dengan teman- temannya di lingkungan rumah dan di sekolah. (Bhineka Tunggal Ika). Peserta didik dapat mengenal karakteristik dan ciri-ciri fisik lingkungan rumah dan sekolah, sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI, dan menyebutkan contoh perilaku dan sikap yang menjaga lingkungan sekitarnya, serta mempraktikannya di rumah dan sekolah. Data korelasi capaian pembelajaran dengan butir sila Pancasila dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Korelasi Capaian Pembelajaran dengan Butir Sila Pancasila

No.	Capaian Pembelajaran	Sila Pancasila
1.	Peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila dan Lambang Negara Garuda Pancasila, serta menceritakan hubungan simbol- simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama, dan mengidentifikasi hal-hal yang dianggap berharga dan penting bagi dirinya dan orang lain serta mulai bertanggung jawab untuk menjaga hal yang berharga dan penting bagi dirinya tersebut, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik (Pancasila)	1, 2, 3, 4, 5
2.	Peserta didik dapat mengidentifikasi aturan yang ada di rumah dan di sekolah serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru, dan menceritakan contoh sikap mematuhi dan yang tidak mematuhi aturan yang berlaku di rumah dan sekolah. Peserta didik juga dapat menyampaikan pendapatnya di kelas sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya dan mau mendengarkan ketika temannya berbicara, dan membuat kesepakatan sederhana di kelas dengan bimbingan sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya dengan bimbingan guru (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945)	5

- | | | |
|----|--|-------|
| 3. | Peserta didik dapat menyebutkan identitas dirinya sesuai dengan jenis kelamin, minat dan perilakunya, dan menyebutkan karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di rumah dan di sekolah, serta membedakan identitas dirinya dengan teman- temannya di lingkungan rumah dan di sekolah. (Bhinneka Tunggal Ika) | 2 |
| 4. | Peserta didik dapat mengenal karakteristik dan ciri-ciri fisik lingkungan rumah dan sekolah, sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI, dan menyebutkan contoh perilaku dan sikap yang menjaga lingkungan sekitarnya, serta mempraktikannya di rumah dan sekolah. (Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)) | 3 & 5 |
-

SIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang telah berjalan sejak tahun 2013 dan telah mengalami beberapa perubahan sejak saat itu. Sedangkan Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diumumkan pada tahun 2021 dan diharapkan dapat memberikan pengembangan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Meskipun keduanya memiliki fokus yang sama dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila. Namun, ada perbedaan dalam cara pengaplikasiannya. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran tematik yang mengintegrasikan semua mata pelajaran dalam satu tema, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi antara semua mata pelajaran. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa Peserta didik telah mampu mengenali simbol-simbol Pancasila dan Lambang Negara Garuda Pancasila, serta menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama, dan mengidentifikasi hal-hal yang dianggap berharga dan penting bagi dirinya dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif (Setyawati, E., Terjemahan)*. Pustaka Penerbit.
- Daryono, M. (2008). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT Rineka Cipta.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261-269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.277>

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hadi, Sutrisno. (1993). *Metodologi Reseach*. Andi Offset.
- Hamid, Said Hasan, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Bangsa*. Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. (2000). *Hukum Tata Lingkungan*. Gadjah Mada University.
- Idi, Abdullah. (2011). *Pengembangan Kurikulum (Teori & Praktik)*. Ar-Ruzz Media.
- Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Iriyanto, dkk. (2007). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Universitas Diponegoro.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Yogyakarta.
- Majid, Abdul., Mardiatmaja. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Indonesia.
- Moh. Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Milmi. (2005). *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58-64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21-35. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/viewFile/2603/1901>
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Sudaryono, Rahayu, W., & Margono, G. (2013). *Pengembangan instrumen penelitian pendidikan*. Graha Ilmu.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila*. PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Asep. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. CV Arfino Raya.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.